

TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA MELAYU DIALEK SANGGAU

Dini Hajjafiani, Ahadi Sulissusiawan, Sisilya Saman
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan
Email: dinihajjafiani@gmail.com

Abstract

This research aim to study the form of directive command thrase and the directive request phrase of Malaya language in Sanggau dialect. In the scope of research, as the object of research. The research concern to the form of directive command phrase and directive request phrase. This research was conduct at the contextual speech of Malay public, when they held the natural cooperation to prepare the wedding ceremony in Tanjung Sekayam urban village, Kapuas sub-district, of Sanggau regency. This research use the pragmatic approach. The method of this research is descriptive method and the form of research is qualitative research by using the pragmatic approach. This research related to the form of directive act phrase in Malay language in Sanggau Dialect. In completing the research, the researcher used neted, interview, and record as the techniques instruments of collecting data. Result research show that then is 10 forms utterance directivecommand and 5 forms utterance directive ask. Directive act phrase can be use for the lesson of odd semester in University as the pragmatic lesson. The competency standart: describes the directive act phrase in Indonesia and the daily practice.

Keywords: *Speech act, directive*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Manusia menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung dalam berkomunikasi. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur atau peristiwa bahasa dan tindakan tutur atau perilaku bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana diketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis.

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri.

Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri dari beberapa cabang ilmu. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji kebahasaan berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik adalah kajian ilmu bahasa mengenai kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut diujarkan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi ujaran. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu tujuan. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur

yang diorganisasikan untuk mencapai satu tujuan. Dalam tindak tutur ini lebih dilihat makna atau arti tindakan dalam tuturan.

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu.

Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Berkaitan dengan tindak tutur, pada penelitian ini akan dianalisis tindak tutur yang berhubungan dengan melakukan sesuatu.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bermasyarakat yang bagaimanapun bentuknya selalu terdapat bahasa. Indonesia sebagai Negara yang terbentuk dari berbagai etnis, memiliki pula bermacam bahasa daerah. Bahasa-bahasa ini tumbuh dan berkembang di daerah masing-masing seiring dengan perkembangan budaya masyarakat penuturnya.

Bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai pendukung bahasa nasional. Bahasa daerah merupakan satu diantara sumber kosakata bagi pengembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu sebagai sumber kosakata, melainkan juga mengambil kosakata yang terdapat di bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Pengembangan terhadap bahasa daerah juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi pengembangan budaya daerah. Dengan adanya pengembangan bahasa daerah diharapkan adanya peningkatan kreatifitas masyarakat daerah untuk mengembangkan budaya daerah yang merupakan identitas daerah. Kenyataan-kenyataan inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian terhadap bahasa daerah perlu untuk dilakukan.

Kajian bahasa yang berfokus pada aspek structural saja belumlah cukup dalam studi linguistik. Hal ini dikarenakan kajian yang

berancang struktural pasti tidak akan mampu mengungkapkan masalah-masalah yang berada diluar lingkup struktural. Selain itu tuturan yang disampaikan penutur dan diterima mitra tutur menuntut reaksi atau tanggapan. Reaksi yang disampaikan lazimnya dapat berupa tanggapan verbal maupun tanggapan nonverbal, gabungan antara tanggapan yang bersifat verbal maupun tanggapan yang bersifat nonverbal, semuanya akan berwujud tindakan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2006:3).

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. Maka kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi Parker (Wijana, 1996:2). Pragmatik mengkaji tentang tuturan bahasa. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan pragmatik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa konteks diperlukan oleh pragmatik. Tanpa konteks, analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Leach (1983) menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan social

sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.

Menurut Rustono (1999:32-33), tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat dan pragmatik. Hal ini memberikan ujaran bahwa pragmatik mempelajari bahasa sebagaimana digunakan di dalam realitas kehidupan manusia untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan keterbatasan kemampuannya. Jelaslah bahwa pragmatik tidak dapat melepaskan diri dari masalah penggunaan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kasher (1998:34) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegritaskan ke dalam konteks.

Menurut Kridalaksana (1993) tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Teori mengenai tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin seorang filsuf (1911-1960). Dalam bukunya *How to do Thing with Words* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech act Theory*). Menurut Austin ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Menurutnya ada tiga tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu.

1. Lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata, frase dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh frasa, kata dan kalimat itu.
2. Ilokusi adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan suatu tindakan. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*.
3. Perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Efek atau daya tuturan dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja.

Teori Austin kemudian mendapat kritik dari muridnya sendiri yaitu Searle (1969). Menurut Searle teori Austin terdapat hal yang membingungkan antara verba dan tindakan, terlalu banyak tumpang tindih dalam teori, terlalu banyak heterogenisasi dalam kategori,

dan yang paling penting adalah tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten.

Selanjutnya, Searle mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima, yaitu.

1. Refresentatif, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur asertif. Yang termasuk dalam tuturan refresentatif adalah memberikan pernyataan atau menyatakan sesuatu.
2. Direktif, adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut di dalam tuturan itu. Yang termasuk dalam tuturan direktif adalah memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, memerintah, member aba-aba dan menentang. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur imperatif.
3. Ekspresif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif ini disebut juga sebagai tindak tutur evaluatif.
4. Komisif, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebut di dalam tuturannya. Yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan.
5. Deklaratif, adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk menciptakan suatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:15) serta Leech (1993:19-20) mengemukakan aspek-aspek tutur dalam rangka studi pragmatik sebagai berikut :

1. Penutur dan lawan tutur
2. Konteks tuturan
3. Tujuan tuturan
4. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas
5. Tuturan sebagai produk tindakan verbal

Tindak tutur direktif menurut Yule (2006:92) ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, permohonan, permintaan, dan pemberian saran.

Menurut Purwo (1990:38) tindak tutur direktif adalah tuturan yang berfungsi mendorong penganggap tutur (penutur) melakukan sesuatu. Direktif dimaksudkan untuk

menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, maka direktif merupakan konstatif dengan batasan pada isi proporsinya (yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditunjukkan kepada mitra tutur). Direktif bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Berikut adalah bentuk tuturan direktif,

a. Tolong ambilkan baju itu!

Maksud tuturan di atas adalah memerintah untuk mengambilkan baju.

b. Cepat katakan apa yang terjadi!

Maksud tuturan di atas adalah memaksa untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi.

Menurut Bach dan Harnish (Annida, 2006) menyatakan bahwa direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstantif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa lain di sekitar pengguna bahasa Melayu Dialek Sanggau dapat mempengaruhi struktur bahasa Melayu Dialek Sanggau oleh karena adanya penyerapan bahasa lain. Selain itu, bahasa Melayu Dialek Sanggau yang juga sudah mulai ditinggalkan oleh penutur yang masih muda disebabkan pengaruh bahasa asing dan menganggap bahwa bahasanya sendiri kuno atau ketinggalan zaman. Sehingga cenderung tidak ingin untuk lebih melestarikan bahasa sendiri.

Tindak tutur Bahasa Melayu Dialek Sanggau (BMDS) perlu untuk diteliti dan didokumentasikan. Dengan diteliti dan didokumentasikan tindak tutur BMDS lebih diingat dan diketahui secara luas oleh masyarakat penutur BMDS maupun masyarakat yang bukan penutur asli BMDS.

Wujud adalah bentuk yang dapat dilihat. Dalam penelitian Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau, wujud yang dimaksud adalah kalimat yang dapat dilihat dan dibaca. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Kalimat tersebut adalah kalimat yang menjadi penanda suatu tuturan, kemudian menjadi kalimat lengkap yang akan dijelaskan pada aspek tuturan dan peristiwa tutur.

Aspek tuturan meliputi pelaku dan konteks. Pelaku adalah orang yang terlibat dalam situasi pertuturan, konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 1996).

Peristiwa tutur meliputi, konteks tuturan, penutur dan lawan tutur, serta tujuan tuturan. Konteks tuturan adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengarkan pesan, namun bukan orang yang disapa.

Tuturan adalah ucapan, sesuatu yang dituturkan. Tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks. Pertuturan yang terjadi dalam penelitian ini adalah pada situasi gotong royong persiapan majelis perkawinan.

Wujud tuturan direktif adalah bentuk kalimat yang dapat dibaca pada tuturan-tuturan yang terjadi pada penutur dan lawan tutur. Dengan adanya tuturan penanda dan tuturan lengkap, diharapkan pembaca bisa memahami maksud dan tujuan penutur dan lawan tutur.

Wujud tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Wujud tuturan meminta adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur mau melakukan

sesuatu. Biasanya kalimat meminta akan di dengar lemah lembut oleh lawan tutur.

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji wujud tuturan direktif perintah dan wujud tuturan direktif meminta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti, diperoleh dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan atau memaparkan dan menguraikan sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasi, dan menganalisisnya.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kata-kata. Metode sangat diperlukan dalam penelitian karena merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian.

Bentuk penelitian ini merupakan kualitatif, disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran-gambaran objek berdasarkan masalah yang diangkat.

Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk verba yang berwujud tuturan. Tuturan yang menjadi data penelitian ini adalah tuturan lisan dalam bahasa Melayu Dialek Sanggau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan pragmatik. Yaitu sebuah kajian bahasa yang berorientasi pada penggunaan bahasa bagi penggunaannya. Pemilihan pendekatan ini karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terkait pada konteks tertentu dan tindak tutur yang terikat pada konteks merupakan bidang kajian pragmatik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan pertuturan yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang sedang bergotong-royong dalam

mempersiapkan majelis perkawinan di Kelurahan Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau. Adapun informan yang diteliti pertuturannya adalah Mak Cik, Edi, Mak Su, dan Nana.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan wujud tuturan direktif memerintah dan wujud tuturan direktif meminta dalam bahasa Melayu Sanggau. Tuturan direktif yang dimaksud adalah bentuk tuturan memerintah (*commanding*) dan bentuk tuturan meminta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri linguistik tuturan direktif dan memperhatikan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik langsung (simak) dan Cakap. Dalam penerapan teknik ini juga digunakan teknik rekam dengan menggunakan tape recorder dan teknik catat dengan menggunakan teknik catatan lapangan. Untuk melengkapi data juga digunakan metode cakap, yaitu percakapan antara peneliti dengan penutur bahasa Melayu Sanggau. Dalam pelaksanaannya metode cakap dilengkapi dengan metode pancing.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah empat tahap, yaitu. Tahap pertama yang digunakan adalah teknik dasar simak libat bebas cakap atau teknik SLBC. Peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Tahap kedua adalah merekam. Teknik rekam adalah teknik lanjutan dari teknik SLBC. Setelah mendapatkan hasil rekaman, peneliti sebagai instrumen utama dalam mendengarkan kembali hasil rekaman dari kegiatan dan tuturan-tuturan yang dituturkan masyarakat pada persiapan majelis perkawinan. Tahap ketiga, adalah transkrip data. Kegiatan ini merupakan pemindahan bentuk data lisan dalam bentuk tulisan. Tahap keempat adalah teknik catat, digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan-tuturan yang mengandung makna direktif (meminta dan memerintah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksud oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan sesuatu tindakan, misalnya memohon, meminta, memberi perintah (memerintah), melarang, dan menantang. Menurut Yule (2006:92), direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh

orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, permintaan, dan pemberian saran.

Deskripsi analisis data ini, memfokuskan pada dua hal, pertama membahas wujud tuturan direktif memberi perintah dalam bahasa Melayu Dialek Sanggau. Kedua membahas wujud tuturan direktif memohon atau meminta dalam bahasa Melayu Dialek Sanggau.

Bentuk tuturan yang ditemui sesuai dengan konteks. Penggalan-penggalan pertuturan akan ditemukan ketika narasumber bertutur dengan mitra tutur saat persiapan suatu majelis perkawinan di Kelurahan Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau.

1. Tuturan Direktif Perintah

Adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Jika tuturan perintah digunakan dalam bentuk tulisan, maka akan ada tanda seru (!) untuk mengakhiri kalimat. Namun jika dalam bertutur, kalimat perintah ditandai dengan tingginya nada si penutur pada awal dan pertengahan kalimat, kemudian nada turun pada kalimat akhir.

- a. Data 1
Ami' tih cawan nya'!
Ambilkan gelas itu!
- b. Data 2
Dah nya' bawa tih sudu' engkayu' tu'!
Setelah itu bawakan sendok sayur ini!
- c. Data 3
Sekali am dengan badah sop tu' ga'!
Sekalian saja dengan wadah/tempat untuk sayur sop!
- d. Data 4
Usah lotak disia'! Sinun deh somak meja ai'pit!
Jangan letak disitu! Disana saja dekat meja air!
- e. Data 5
Bawa' tih badah laok situ'!
Bawakan tempat/wadah untuk lauk ke sini!
- f. Data 6
Bawa' tih badah nasi' tu'! Lotak ja' di meja nun!
Bawakan tempat untuk nasi ini! Letak saja di meja sana!
- g. Data 7
Ami' tih segela sudu' nang ada dalam kotak nun! Bawa' situ'!

Ambilkan sendok yang ada di dalam kotak itu! Bawakan ke sini!

- h. Data 8
Boli segela jaja' deh pakai gela urang tongah kerja nya'!
Belikan kue-kue untuk mereka yang sedang bekerja itu!
- i. Data 9
Lotak ja' sia' deh!
Letakkan saja disitu!
- j. Data 10
Ami' tih lilin dalam kotak nun!
Ambilkan lilin yang ada didalam kotak itu!

2. Tuturan Direktif Meminta

Adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur mau melakukan sesuatu. Biasanya kalimat meminta akan di dengar lemah lembut oleh lawan tutur.

- a. Data 1
Minta' rela deh ngami' sudu' dalam kotak nun.
Tolong ambilkan sendok di dalam kotak itu.
- b. Data 2
Tolong ga' ngami' badah jaja' sekali, ada dalam lemari.
Tolong sekalian ambil tempat/wadah untuk kue, ada di dalam lemari.
- c. Data 3
Minta' rela Di, bori' tih poca' lap tu' ke sida' yang ngelap gela piring sudu' nun.
Tolong Di, berikan kain lap bersih ini ke mereka yang sedang mengelap piring dan sendok itu.
- d. Data 4
Minta' rela ngami' badah nun setogal.
Tolong ambilkan tempat/wadah itu sebentar.
- e. Data 5
Minta rela belanya setogal moli bences pakai laok sida' kerja makan.
Tolong belanja sebentar membeli sarden untuk lauk mereka yang sedang bekerja.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Dialek Sanggau bagi masyarakat penggunaannya, khususnya masyarakat Melayu di Kabupaten Sanggau. Yaitu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dan sebagai sarana pengembangan di bidang sosial, politik, ekonomi, serta kebudayaan maka penting kiranya materi tindak tutur dalam bahasa

Melayu Dialek Sanggau dapat dijadikan sebagai sebuah rancangan pembelajaran semester (RPS).

Rancangan pembelajaran semester (RPS) dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: kurikulum, tujuan, pembelajaran bahasa, penelitian bahan ajar, dan keterbacaan.

1. Aspek kurikulum

Tindak tutur direktif dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di jenjang perguruan tinggi semester ganjil pada mata kuliah pragmatik. Standar kompetensi: menjelaskan berbagai tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia dan penerapannya pada bahasa sehari-hari.

2. Aspek tujuan pembelajaran bahasa

Pengetahuan terhadap tindak tutur dalam bahasa Melayu Dialek Sanggau menjadi sangat penting untuk memperkaya kosa kata yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

3. Aspek pemilihan bahan ajar

Materi bahan pengajaran meliputi bahasa bidang ekonomi, bahasa pengantar keilmuan, bahasa adat dan tradisi, serta bahasa sastra. Yang termasuk dalam materi itu adalah pemahaman dalam penggunaan bahasa secara lisan dan bahasa tulisan.

4. Aspek keterbacaan

Dengan kemampuan memahami tindak tutur direktif bahasa Melayu Sanggau maka kesalahan pemahaman dalam memahami dan menyerap ajaran dari berbagai karya sastra tradisi dapat dihindari. Di samping itu dalam menyampaikan gagasan pada masyarakat para mahasiswa dapat menyampaikan secara jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan sesuatu tindakan. Misalnya, memohon, meminta, memberi perintah, dan melarang. Direktif adalah jenis tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Data dalam penelitian Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau adalah berkaitan dengan wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu Sanggau. Tuturan direktif yang dimaksud adalah bentuk tuturan direktif memerintah dan bentuk tuturan direktif meminta. Pada sumber data, peneliti

memfokuskan pada 4 informan yang bertutur tuturan-tuturan perintah dan meminta.

Peneliti mengkaji wujud tuturan direktif perintah dan wujud tuturan direktif meminta. Tindak tutur memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Tuturan direktif meminta adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur mau melakukan sesuatu.

Dalam wujud tuturan perintah dan wujud tuturan meminta pada tuturan penanda bahasa Melayu Dialek Sanggau, akan dipaparkan lebih rinci pada tuturan lengkap. Kemudian akan dijelaskan lagi pada peristiwa tutur yang meliputi aspek konteks tuturan, penutur dan lawan tutur serta tujuan tuturan. Konteks tuturan adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami.

Penutur dan lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Tujuan tuturan adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu. Dalam penelitian Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau, peneliti memfokuskan pada wujud tuturan perintah dan wujud tuturan meminta pada situasi gotong royong persiapan majelis perkawinan. Pembahasan wujud tuturan direktif perintah dan wujud tuturan direktif meminta yang merujuk pada teori Yule (1996).

Saran

Mengingat penelitian yang dilakukan pada saat ini hanya mengangkat sebagian kecil tindak tutur direktif bahasa Melayu Dialek Sanggau, yaitu hanya direktif memerintah dan direktif meminta (memohon), maka akan lebih baik lagi peneliti yang akan datang mengangkat lebih banyak tindak tutur direktif yang ada di Kabupaten Sanggau.

Supaya penelitian bahasa ini terus bertahan sampai kepada generasi berikutnya. Perlu pemikiran dan tindakan dari kita semua tentang bagaimana caranya agar warisan budaya berupa bahasa ini dapat berkelanjutan. Kepada peneliti lainnya diharapkan di masa yang akan datang ada penelitian-penelitian serupa. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan tentang keberadaan bahasa dari daerah dan selanjutnya dapat menjadi bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah baik berupa skripsi maupun tesis.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2017. *Kabupaten Sanggau dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Halliday, M.A.K., and Ruqaiya Hasan. 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Sosial-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka; pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Novianti, Evi. 2008. *Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Pontianak: Balai Bahasa.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Putrayasa, Ida Agus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.